

**ASPEK FEMINISME TOKOH SUAD DALAM NOVEL AKU LUPA
BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
YUSNIAR
NIM 10533 8002 15**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **YUSNIAR**, NIM 10533800215 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117/Tahun 1441 H/2019 M, tanggal 04 Agustus 2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1441 H
31 Agustus 2019 M



- PANITIA UJIAN**
- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
 - 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., Ph.D.
 - 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
 - 4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Samsuri, M.Hum
2. Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Hj. Rosleny Dabo, M.Si.

(Handwritten signatures and marks)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **YUSNIAR**

NIM : 10533800215

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Dengan Judul : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

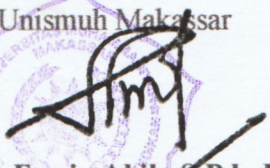
Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 868 934


D. Munirah, M. Pd.
NBM: 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Yusniar**

Nim : **105 338 002 15**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan. Karya Ihsan Abdul Quddus.**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

Yusniar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yusniar**

Nim : **10533 8002 15**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa
Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2019

Yang Membuat Perjanjian

Yusniar

ABSTRAK

Yusniar. 2019. “ Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam *Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II Hasriani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran feminisme tokoh Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah keseluruhan cerita yang ada dalam novel disertai berbagai referensi buku menjadi dasar analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis yaitu novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan penelitian pustaka library research, yaitu mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus menunjukkan bahwa Terdapat 4 wujud gender yang ditemukan dalam novel subordinasi, double barden, violence dan stroetype. Subordinasi ditemukan sebanyak 6 data, beban ganda terdapat 7 data, citra buruk terdapat 11 data, violence (tidak kekerasan baik fisik / non fisik) terdapat 3 data dan kontraksi sosial budaya terdapat 5 data.

Kata Kunci : Feminisme, Novel.



MOTTO

**HIDUP ITU ADALAH PERJUANGAN APAPUN YANG KALIAN LAKUKAN
KALIAN HARUS BERJUANG TERLEBIH DAHULU JANGAN TAKUT GAGAL
SEBAB ARTI SEBUAH KEGAGALAN ADALAH KETIKA KAMU BERHENTI
MENGEJAR APA YANG KAMU INGINKAN.**

BERUSAHALAH DAN BERDOA

PERSEMBAHAN

**TIADA KALIMAT YANG DAPAT KURANGKAI SEHINGGA MENCIPTKAN
KALIMAT YANG INDAH UNTUK MENGUCAPKAN TERIMAKASHI,
TERUNTUK KEDUA ORANGTUAKU YANG SANGAT SAYA CINTAI INILAH
KARYA PERSEMBAHAN YANG MAMPU KUBERIKAN TIADA YANG LEBIH
PENTING DARI KEBAHAGIANMU.**

**TERIMAKASHI YA ALLAH ATAS SEGALA KENIKMATAN YANG TELAH
ENKKAU BERIKAN TANPA-MU YANG ALLAH TIADA YANG MAMPU
KULAKUKAN. SEBAB SEBAIK-BAIK PERTOLONGAN ADALAH HANYA
PERTOLONGANMU YANG DAPAT MENOLONGKU.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Serta tidak lupa pula salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang menjadi sebuah pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak sedikit kendala dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan serta kemauan dan kerja keras disertai bantuan dan do'a dari berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu memberi apapun yang anaknya mau tak terkecuali dukungan dan moril.
2. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk

memberi waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Munirah, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
6. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

Akhirnya, dengan segala ketulusan hati kupersembahkan pula terima kasih yang tak ternilai kepada orang-orang terdekat penulis Yusniar yang senantiasa ada untuk membantu penulis teruntuk sahabatku Nur Qalbi Andini dan Nuralifa yang selalu ada dan sama-sama berjuang demi sebuah gelar dan teman-teman kelas BSI C serta teman-teman almamterku yang selalu memberi semangat, doa dan dukungan kasih sayang dan motivasi selama penulis melaksanakan studi

.Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik pembaca tetap kami butuhkan. Semoga proposal ini memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi penulis secara pribadi.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Makassar, Juli 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERESEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	7
2. Pengertian Novel	8
3. Unsur Pembangun Novel	9
4. Jenis-jenis Novel	10
5. Defenisi Sastra	11
6. Sastrawan, Sastra dan Masyarakat	13
7. Feminisme	14
8. Feminisme dalam Sastra	19
B. Kerangka Pikir	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	23
B. Batasan Istilah/ Defenisi Istilah	24
C. Data dan Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	28
1. Gender	28
a. Subordinasi	28
b. Streatipe	32
c. Violence	36
d. Beban kerja	37
2. Kontraksi Sosial/Budaya	40
B. Pembahasan.....	42

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	48
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan replika kehidupan nyata. Segala hal yang diceritakan dalam sebuah karya sastra tidak lepas dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra juga berfungsi sebagai hiburan tetapi karya sastra juga berfungsi sebagai kritik sosial. Walaupun berbentuk fiksi misalnya, cerpen, novel, drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak lepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya pengarang sering mengemasnya dengan gaya berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Suwadah Rimang (2012: 2) menyatakan bahwa karya sastra, baik sebagai kreatifitas estetis maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkapakan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya.

Sastra berkaitan erat dengan manusia dan kehidupannya. Manusia menghidupi sastra dan kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Kekuatan sastra yang dahsyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda. Menurut Lestari (2011: 1), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja. melainkan secara substansial

menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sastra dari bahasa *Sanskerta* yang berarti tulisan atau karangan secara ringkas dan padat menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti mitos, moral dan budaya melalui perspektif masyarakat dengan karya sastra. Karya sastra adalah pengungkapan ideologi pelaku baik berupa prosa, puisi dan drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep bersumber dari sederetan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk fisik, pengalaman batin dan pengalaman budaya. Dari ketiga unsur karya sastra tersebut novel yang paling mendapat tempat dan hati di masyarakat. Zaman yang dimanjakan dengan teknologi dan komunikasi semakin mempermudah membantu untuk menghasilkan karya. (Suhendi, 2014: 4)

Salah satu karya sastra yang tidak lepas dari peran kehidupan manusia adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya implisif tidak eksplisif (Goldman dalam Faruk, 2003: 79). Novel memotret kehidupan manusia yang didalamnya berkisar kesedihan, kebahagiaan, tragedi

bahkan komedi. Dalam konteks itulah novel menggambarkan banyak aspek kehidupan. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam karya sastra khususnya novel dalam unsur feminisme. Pembicaraan mengenai perempuan dengan segala keunikannya selalu menjadi inspirasi yang tidak pernah habis untuk ditulis baik oleh pengarang pria maupun wanita. Fenomena sering kali dibenturkan dengan berbagai hal menimbulkan kontroversial bahkan menjadi perseteruan dan konsumsi berbagai aspek termasuk agama, budaya, sosial dan sebagainya. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Showalter dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:18). Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan juga bukanlah tentang kritik pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan di antara seminya. Perbedaan di antara pencipta, pembaca dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki yang memandang dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berusaha untuk mengkaji gambaran feminisme dalam novel yang berjudul “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” karya Ihsan Abdul Quddus. Gambaran perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* tercermin melalui tokoh utama wanitanya merupakan gambaran pribadi seorang wanita yang tangguh, dan penuh ambisi dalam menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Ihsan Abdul

Quddus sebagai pengarang menginginkan pembaca untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pandangannya terhadap citra perempuan yang digambarkan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* .

Menurut Sugihastuti, dan Suharto (2002:15) dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan tokoh peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. Perspektif feminis memandang bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat bersama laki-laki. Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki .

Keunggulan dari novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" terletak pada penggambaran perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses , kiprahnya di parlemen diberbagai organisasi pergerakan perempuan yang

menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Tetapi kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercabu. Masalah demi masalah mendera, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik mengkaji novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” dari segi aspek feminisnya. Adapun alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kajian tentang feminis diperlukan mengingat bahwa gender adalah masalah lokal yang berbeda-beda menurut tempat, waktu, dan kondisi sosio-kultural masyarakat. Oleh karena itu kajian feminisme diperlukan untuk pengetahuan perbedaan penggambaran wanita berdasarkan perbedaan tempat, waktu dan sosio-kultural masyarakat.
2. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan berbagai probelamtika yang dihadapinya.
3. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* mengungkapkan dimensi feminis yang kompleks dan menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan judul penelitian ini “Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran feminisme tokoh Suad dalam novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” Karya Ihsan Abdul Quddus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek feminisme tokoh Suad dalam novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” karya Ihsan Abdul Quddus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dirancang untuk memahami dan mengetahui kajian feminisme aspek feminisme tokoh suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang khususnya kesustraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak dan dapat dijadikan sebagai literatur tambahan atau pelengkap bagi segenap pengajar bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung dari teori yang mendasarinya. Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebut berbagai daftar pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Didalam usaha menunjang pelaksanaan dan pengarapan proposal ini, perlu mempelajari pustaka yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Sehubungan dengan wanita uraian diatas, yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini terbagi dalam beberapa spektrum, defnisi sastra, pengertian novel, serta menganalisis gambaran feminisme.

Penelitian feminisme ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada tahun 2016, dilakukan oleh Siti Nurhikmah dengan judul *kajian feminisme dalam novel air mata bertabur cahaya karya Misbahuddin Ahmad*. Penelitian yang dilakukan St. Nurhikmah (2016, berkaitan dengan objek yang dianalisis untuk penulis saat ini yakni aspek feminisme dalam tokoh suad dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus dibawah ini akan diuraikan beberapa penelitian terlebih dahulu yang memiliki signifikan penelitian ini:

- a. Sumarni. 2005. Kajian Feminisme dalam Roman layar Terkembang Karya Takdir Alisyahbana. Skripsi. Universita Muhammdiyah Makassar.

- b. Zakaria, barnadi. 2016. Gender dalam novel Perempuan di Titik Nol Karya Saawadi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- c. Suarti. 2007. Analisis Feminisme dalam novel Jejak Kupu-Kupu karya Agnes Jessica. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- d. Tamrin, Irham J. 2015. Analisis Feminisme dalam novel Simfoni Bulan karya Feby Indirani.

Sejumlah penelitian ini, merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan obsesi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Pengertian Novel

Novel atau novella adalah suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) karena dari kejadian itu lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah jurusan nasib mereka. Wujud novel ialah suatu konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan (Jassin dalam Soedjarwo:2004)

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI,2003:788).

Di Indonesia istilah roman dan novel sering diberi arti yang berbeda. Roman sering diartikan sebagai cerita bentuk prosa panjang. Dalam pengertian roman seperti ini cerita dimulai sejak kecil sampai kematian. Jadi, melingkupi masa kehidupan yang panjang, sedangkan novel sering diartikan sebagai cerita bagian. Kehidupan seseorang, seperti masa menjelang perkawinnya setelah

mengalami percintaan atau bagian kehidupan waktu seseorang mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya.

Novel adalah suatu cerita dalam alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Disamping itu, novel juga merupakan suatu karya sastra yang sangat dikenal dan digemari oleh banyak orang. Karena bentuknya yang lebih mudah untuk dipahami pembacanya, novel juga dapat memberikan arti bagi kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi penikmatnya.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu dengan melukiskan para tokoh gerak serta adegan kehidupan bersifat imajinatif (Nurgiyantoro 2010: 23). Sebagaimana ahli juga mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu atau lebih buku yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif. Adapun ciri-ciri novel antara lain:

- a. Tergantung pada pelakunya.
- b. Menyajikan lebih dari satu impresi.
- c. Menyajikan lebih dari satu efek, dan
- d. Menyajikan lebih dari satu emosi.

3. Unsur yang Membangun Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun. Pada hakekatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu, (Suwhada Rimang 2011: 103).

- a. Unsur luar (ekstrinsik) yaitu: yang berada di luar cerita yang ikut mempengaruhi kehadirannya karya tersebut misalnya factor sosial, konflik mmeuncak ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.
- b. Unsur dalam (intrinsik) yaitu: unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.

4. Jenis-jenis Novel

Novel di bagi dalam tiga jenis yaitu novel percintaan, novel petualangan, novel fantasi , (Suwardi (2011: 77) Berikut,uraiannya:

- a. Novel percintaan yaitu novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang para wanita yang dominan pelakunya.
- b. Novel petualangan yaitu novel yang hanya didominasi oleh kaum pria karena tokoh pria dengan sendirinya akan melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungan dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualang sering ada percintaan juga. Namun hanya brsifat sampingan belaka, novel ini semata-mata berbicara petualangan saja.

- c. Novel fantasi, yaitu novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realitas, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide .

Penggolongan di atas merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktiknya setiap jenis novel tersebut sering dijumpai dalam suatu novel. Penggolongan jenis novel ini dengan sendirinya hanya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel. Apakah lebih banyak pencintaan, petualangan atau fantasi /hiburan.

5. Definisi sastra

Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan dalam karya sastra berisi kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulis, karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi. Karya sastra bersifat imajinatif menurut (Suhendi, 2014 : 6).

Ada tiga aspek dalam karya sastra yaitu, keindahan, kejujuran dan kebenaran. Jika ada karya sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini maka sastra bernilai estetika. Pengarang ataupun sastrawan itu ingin agar pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakan. Mengundang para pembaca dan penikmat memasuki dunia nyata maupun dunia imajinatifnya, yang diperoleh dari pengalaman dari indra. Dituang, dilampiaskan dalam bentuk karya sastra dan

didalamnya menggambarkan keserasian antara bentuk dan isi. Karya sastra menarik dan disukai pembaca jika terungkap nilai, estetika dan nilai moral.

Sastra berasal dari kata *sas*(ajaran) dan *tra* (alat). Sastra adalah alat untuk memberikan ajaran filsafat hidup (Endraswara, 2012:5). Membaca karya sastra berarti ibaratkan berusaha menyelami diri pengarang (Sastrawan). Hal ini tentu bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri. Mesti menempatkan diri sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal balik antara seorang pencipta dan penikmatnya. Sehubungan dengan konsep itu, seorang bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan.

Dengan cara itu dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan suatu usaha menghidupkan kembali dalam jiwa suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu bentuk dan isi. Ditinjau dari bentuk, sastra adalah karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sedertan karya seni dengan karya sastra pulalah seseorang akan membuka cakrawala baru mengenai hidup dan kehidupan yang sebelumnya tidak terpikirkan dengan baik. Untuk itulah, lahirnya sebuah karya sastra akan menjadi titik terang yang luar biasa pada suatu rumpun di masyarakat. Membahas karya sastra, tidak akan mudah terlepas dari tokoh-tokoh yang menjadi penganut di dalamnya. Dengan tokoh inilah membuat karya sastra akan mudah dikenang dan hidup nyata di masyarakat. Layaknya laki-laki sebagai tokoh sentral dalam sebuah karya sastra. Perempuan turut mengambil peranan penting pada setiap dentuman kata dan kalimat di sebuah karya sastra. Adanya perempuan di dalamnya, akan membuat karya sastra tampak lebih bercahaya dan berwarna. Semburat inilah yang membuat suatu hal krusial akan menjadi topik yang sangat hangat untuk dijejali, sehingga menjadi isu dalam kancah kesusastraan. Bukan hanya itu, kehadiran perempuan pada hampir karya sastra di negeri ini turut menjadi tanda tanya besar bagi kalangan pembaca, penikmat sastra dan serta sastrawan (Suwadah Rimang 2011: 2) . Hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis mengangkat feminisme tokoh suad dalam novel aku lupa bahwa aku perepmpuan karya Ihsan Abdul Quddus sebagai bahan kajian penelitian.

6. Sastrawan, Sastra, dan Masyarakat

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra sastra dengan masyarakat pandukung nilai-nilai kebudayaan yang tida dapat dipisahkan, Karena salah satu fungsi karya sastra adalah kontrol sosial. Selain itu, karya sastra berisi ungkapan

kenyataan sosial beserta probematika kehidupan masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Jabrohim, ed. (2010: 221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendapat ini memberikan penggambaran kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat dengan peristiwa yang sering menjadi subjek matter karya sastra, adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat..

7. Feminisme

Istilah feminisme pertama kali digunakan dalam literature barat baru pada tahun 1790, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan perempuan (hakeem, 2005: 27) sedangkan feminisme menurut (Hours 2010: 3) dianggap sebagai bentuk yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri perempuan.

Hakikat feminisme adalah gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya dieksploitasi, serta usaha yang mengakhiri penindasan dieksploitasi tersebut. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka menstansformasikan sistem dan struktur tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Secara umum feminisme dalam rangka mengakhir penindasan kaum perempuan, namun ada gejala umum yang melanda kaum feminis sendiri yakni maskulinitas. Kaum liberal misalnya, yang percaya

bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas dan “ perempuan adalah makhluk rasional” juga mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Kaum perempuan harus dididik dalam bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas. Mereka tidak mempermasalahkan ketidakadilan struktural dan penindasan ideologi patriarki (Fakih Mansour, 2012:103). Selama seribu tahun terakhir, banyak muncul bentuk feminisme. Namun feminisme dalam terminologi umum dapat didefinisikan sebagai advokasi hak-hak perempuan kepada kesetaraan dengan pria dalam semua bidang kehidupan (Giddens, 2011: 27).

Perempuan adalah hal yang menarik untuk dibicarakan, ketidakadilan perempuan juga terjadi di dalam dunia empiris dan dunia literer. Sebagai refleksi kehidupan nyata, banyak dimensi kehidupan yang dimuat dalam karya sastra. Misalkan saja dalam karya sastra, bentuk diskriminasi terhadap perempuan dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan seperti pembatasan pendidikan bagi anak-anak, serta kawin paksa. Perempuan tidak dianggap utama berdasarkan anggapan masyarakat mengenai kelemahan-kelemahan secara biologis, sehingga perempuan secara kultural tetap saja dianggap sebagai makhluk yang inferior (terkuasai). Dalam hal ini, biasanya dilambangkan dengan kegagalan yang berujung pada penderitaan dan kematian. Realitas yang terjadi di masyarakat terkait dengan persoalan wanita adalah secara fisik wanita dipandang sebagai makhluk lemah sehingga dianggap cocok untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya sedangkan jika dipandang dari penampilan fisik, pria dianggap lebih kuat sehingga cocok untuk

melaksanakan pekerjaan di sektor publik, yaitu yaitu mencari nafkah di luar rumah. Anggapan dan budaya yang diciptakan masyarakat seperti ini akhirnya memposisikan wanita sebagai kaum subordinat. Pandangan masyarakat tersebut masih berlaku bagi beberapa anggota masyarakat walaupun mereka hidup di zaman globalisasi. Mereka beranggapan bahwa wanita dan ketergantungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, apalagi jika dua pengertian tersebut dikaitkan dengan kedudukan wanita dalam rumah tangga (Murniyati, 2004:102).

Di bidang sosial, peranan perempuan sangat terbatas karena tradisi hanya menghendaki wanita sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidup seorang wanita dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Di samping itu wanita tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan memiliki jabatan atau profesi tertentu. Padahal di tengah derasnya arus globalisasi, seharusnya akses pendidikan yang baik dan berkualitas harus diberikan kepada kaum wanita, sehingga kaum wanita bisa memberdayakan dirinya untuk lebih maju, memikirkan bagaimana kaumnya secara menyeluruh bisa terbebas dari bentuk-bentuk penindasan yang selama ini terjadi, misalnya kemiskinan dan persoalan-persoalan wanita yang lainnya. Adanya berbagai permasalahan mengenai wanita, maka muncullah gerakan feminisme yaitu gerakan yang berusaha menyejajarkan peranan dan kedudukan antara kaum wanita dan kaum laki-laki. Gerakan feminisme lahir dari sebuah ide yang berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan

pembebasan perempuan secara sejati. Jadi, feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Berbagai fenomena tentang perempuan itulah yang seringkali mengilhami munculnya ide dalam sebuah karya sastra.

Ide cerita yang dikembangkan pengarang ke dalam suatu cipta sastra selalu diilhami oleh realita yang terjadi di masyarakat. Dengan cara yang berbeda, masing-masing pengarang berusaha melukiskan peristiwa kehidupan nyata yang terjadi di sekitarnya. Beberapa pernyataan tersebut tidak mengartikan bahwa karya sastra merupakan tiruan kehidupan (*imitation of life*). Sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan imitasi kehidupan. Pengarang hanya mengambil realita kehidupan sebagai bahan ciptaannya, kemudian pengarang mengkreasikan dan menarasikan peristiwa kemasyarakatan secara fiktif dan imajinatif sehingga tercipta sebuah karya sastra. Berkaitan dengan keberadaan perempuan, Djajanegara (2010:51) menyatakan bahwa pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh wanita dapat dikaji dengan menggunakan konsep feminisme. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak, sebuah karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan konsep feminisme asalkan ada tokoh perempuan di dalam karya sastra tersebut. Peneliti akan mudah menerapkan konsep feminisme jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi persoalan apakah mereka berperan sebagai tokoh utama, tokoh protagonis, atau bahkan tokoh bawahan.

Dalam dunia kesastran kaum wanita merupakan dalam kelas masyarakat yang sering mengalami penindasan oleh kaum pria, karena kualitas karya tulisan-tulisan wanita dianggap kurang menarik daripada karya yang diciptakan pria. Hal

ini tidak membuat wanita berkecil hati. Berdasarkan fenomena-fenomena seperti di atas itulah mengakibatkan timbulnya tuntutan kesetaraan gender, sehingga pada awal ke-20 muncul paham-faham feminisme. Paham ini lebih memfokuskan pada kesetaraan gender, serta perjuangan dan perlawanan seorang wanita dalam mempertahankan ambisi dan martabat wanita terhadap kaum pria. Kesadaran perempuan tentang pentingnya hak-hak perempuan yang terabaikan ternyata berimbas juga dalam karya sastra. Emansipasi perempuan yang terabaikan telah ditunjukkan pada salah satu karya sastra yang bernuansa feminisme, yaitu novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" karya Ihsan Abdul Quddus.

Dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus tersebut yang mengetahkan konsep ambisi, cinta dan karier seorang perempuan. Dalam kajian sastra dikenal dengan adanya konsep gender dan konstruksi budaya / sosial .

a. Gender

Mengacu pada pendapat Mansour Faqih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat

perempuan dan laki-laki yang bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas. Masih dalam buku yang sama, Mansour faqih mengungkapkan bahwa sejarah perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan Gender terbentuk oleh banyak hal yang disosialisasikan, diajarkan, yang kemudian diperkuat dengan mengkonstruksinya baik secara sosial maupun kultural. Melalui proses panjang tersebut pada akhirnya diyakini sebagai sesuatu yang kodrati baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, hal ini kemudian direfleksikan sebagai sesuatu yang dianggap alami dan menjadi identitas gender yang baku. Identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, sebagai laki-laki atau perempuan, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologis dan berbagai karakteristik perilaku yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasi (Mansur Fakih 2012: 9).

1) *Stereotype* / Citra Buruk

Secara umum *stereotype* pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype* adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis keadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dalam penandaan yang diletakkan pada mereka. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak

peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

2) Kekerasan / *violence*

Kekerasan / *violence* adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berbarbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya gender ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan didalam yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender.

3) Beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan, mengepel lantai, mencuci dan masak, memelihara anak

b. Konstruksi sosial dan budaya

Konstruksi sosial dan budaya sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Kesadaran manusia menurut Karl Marx dikaitkan dengan konsep kesadaran palsu (*false consciousness*), yaitu alam pemikiran manusia yang tereliminasi dari

keberadaan yang sebenarnya dari sipemikir. Lebih lanjut Mark mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat terrefleksikan dengan struktur masyarakat didalam dua bagian yaitu substruktur (bagian ekonomi semata-mata) dan superstruktur. Tingkat substruktur dapat diwujudkan dalam pola pembagian kekuasaan politik maupun ekonomi keadaan praktis. Pembagian wilayah dalam relasi gender merupakan salah satu implikasi dari pembagian pada wilayah substruktur (Mansur Fakhri 2012: 11).

8. Feminisme dalam Sastra

Secara etimologis feminisme berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), maskulin dan feminim (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kata lain, male-female mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminim mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she (Sugihastuti, 2008:184). Feminisme, di samping sebagai gerakan kultural juga dianggap sebagai salah satu teori sastra. Teori-teori feminis, sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat

Kedudukan wanita sebagai makhluk kedua dalam masyarakat menumbuhkan adanya semangat feminis bagi sastrawan. Semakin meningkatnya jumlah wanita dalam menciptakan karya sastra, terutama novel, menjadikan dunia sastra Indonesia kaya akan novelis wanita dan novelis feminis. Tokoh wanita yang mereka munculkan dalam karyanya mampu mempresentasikan sosok wanita masa kini yang memiliki peran aktif dalam masyarakat. Keadaan ini menjadikan novelis wanita Indonesia bisa dikategorikan dalam novelis feminis, sehingga memunculkan teori kritik sastra, yaitu kritik sastra feminis. Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum wanita, pengalaman wanita, kemungkinan adanya penulisan khas wanita dalam novel *Aku Lupa Bhawa Aku Perepuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

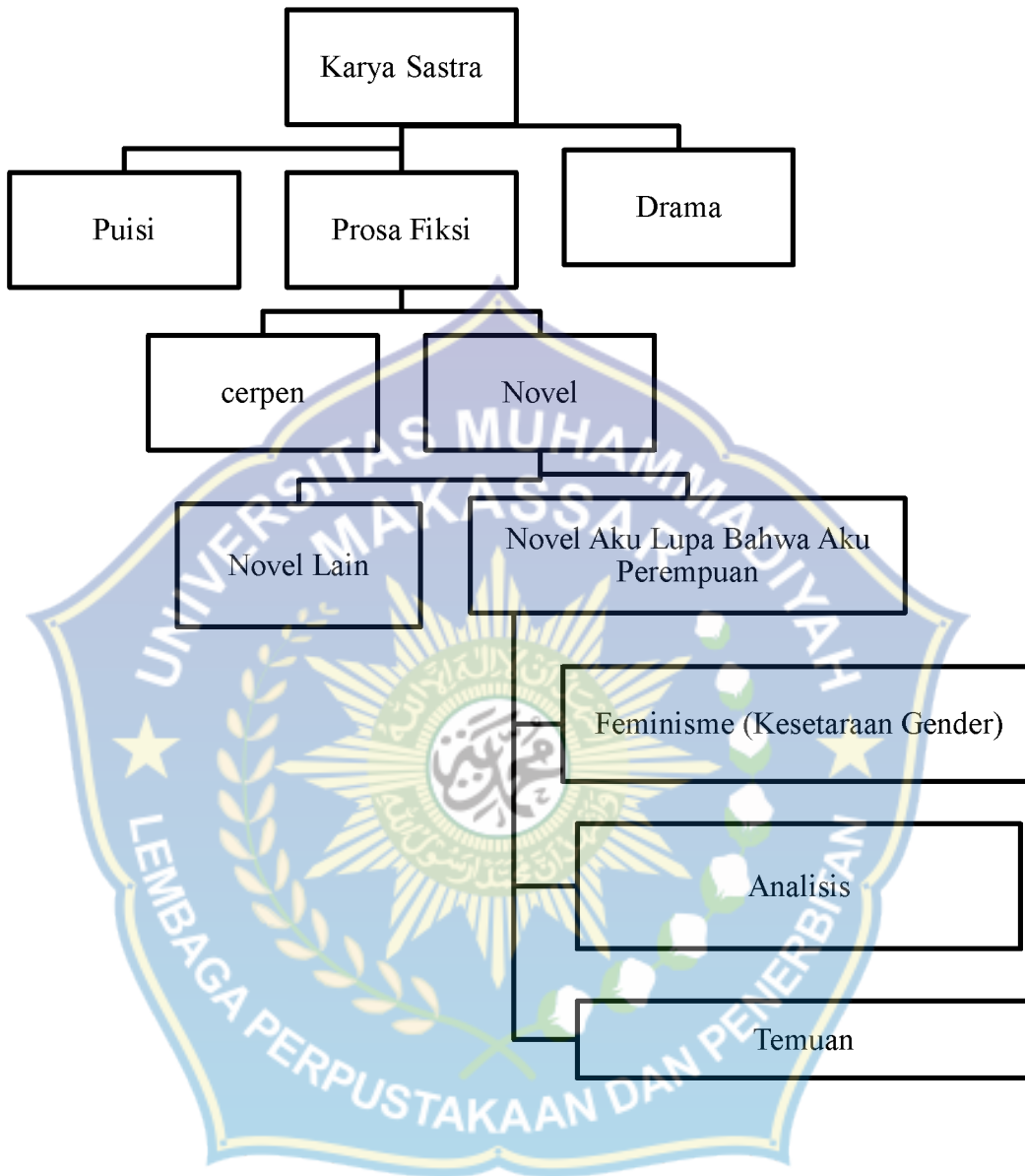
B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan sumber masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dirumusan masalah.

Telah disinggung bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra, yang menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa bahkan sangat dramatis yang terkadang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, perjuangan hidupnya maupun ketamakanya, dan lain-lain. Novel akan diteliti mengkhhususkan pada novel yang bermutu /serius.

Untuk mengetahui novel mempunyai relevansi dengan keadaan masyarakat dewasa ini, peneliti mengkaitkan antara makna novel indikator yang telah ditentukan indikator tersebut adalah hal yang yang berhubungan dengan problem dengan yang terjadi dimasyarakat. Timbulnya problem tersebut disebabkan oleh hal-hal yang menjadi mantra sosial yang timpang dalam struktur.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam desain penelitian ini harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif dan cenderung menggunakan analisis. proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberi gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif sering digunakan sebagai penelitian tentang kehidupan suatu masyarakat (Wiratna Sujarweni 2014: 19). Data yang dihasilkan pada penelitian kualitatif adalah data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan pelaku dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus yang sedang diamati.

B. Batasan Isitlah/ Definisi Istilah

Setiap isitilah mengandung setiap pengertian, namun kita sering salah menafsirkan istilah tersebut. Guna mencegah penafsiran tersebut, penulis perlu memberi pengertian dan batasan atas istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, agar ruang lingkup pembahasan dapat diketahui dengan jelas. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca.
2. Istilah novel berasal dari bahasa Itali novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.(
3. Feminisme adalah gerakan transformasi sosial pertama kali digunakan dalam literature barat baru pada tahun 1790, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, sub-ordinasi, dan penindasan perempuan .

C. Feminisme dalam sastra secara etimologis feminisme berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah),

maskulin dan feminim (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kata lain, male-female mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminim mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she .

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frasa, kalimat dalam cerpen yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu Aspek Feminisme tokoh Suad yang terdapat pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Data yang dimaksud adalah aspek feminisme tokoh Suad dalam novel tersebut.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang berjumlah 228 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Alvabet Utama di Jakarta pada maret 2012.

E. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam Karya Tulis Ilmiah ini dengan cara membaca novel yang berkaitan atau menunjang dalam pembuatan karya ilmiah sehingga bisa juga menggunakan teknik dokumen yang merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental. Data dalam penelitian kualitatif juga bisa diperoleh dari *non human resource*, di antaranya dokumen (Suhendi 2004: 25).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari fakta empiris. meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong (2011 :11), Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data. Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk karya tulis ilmiah yang mengkaji novel atau karya sastra, seperti karya ilmiah yang penulis ingin teliti novel “*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus”. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data penelitian.

1. Menelaah/menganalisis kumpulan data yang telah diperoleh berupa gaya penulisan, gagasan feminisme dan pandangan masyarakat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
2. Mendeskripsikan unsur yang membangun karya sastra khususnya menyangkut kritik penghakiman gaya penulisan, gagasan feminisme dan pandangan

masyarakat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
4. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Feminisme merupakan kajian yang mengarahkan fokus analisisnya pada tokoh perempuan pada novel. Adapun yang menjadi faktor kajian adalah bagaimana penggambaran feminisme dalam novel yang tereksresi oleh tokoh perempuan bernama Suad secara individu sebagai wanita karier dan gambaran interaksi lingkungannya baik dikeluarga maupun masyarakat.

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada fokus masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana aspek feminisme tokoh Suad yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun hasil yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Gender

gender adalah konstruksi budaya atau sosial yang diambil menjadi dasar feminisme tersebut. Dan terdiri dari beberapa hal yaitu: subordinasi, double barden, violence dan stereotype.

a. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi tergadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Novel aku lupa bahwa aku perempuan ini adalah salah satu novel karya Ihsan Abdul Quddus yang menceritakan seorang sosok perempuan yang mempertahankan ambisinya yang mengatakan bahwa dia

mampu memimpin disebuah parlemen. Bentuk subordinasi itu dibuktikan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus yaitu:

“Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasiku dalam hidupku. **Pilihan yang bersebarangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir pilihan dan prestasiku.** Prestasi yang bukan pembawaanku atau setidaknya bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah pilihan prestasi yang bukan kehendak naluri kebutuhan keputriannku. Dan bukan pula hendak kecerdasanku.”(Hal 5)

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan juga mampu untuk menjadi pemimpin sebab Suad yang sangat berambisi untuk layak mendapatkan kedudukan dengan prestasinya.

“ Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. **Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentative.**” (hal 5)

Kutipan penulis di atas menjelaskan bahwa Suad mengabdikan dan membuktikan bahwa dirinya mampu memimpin dengan kemampuan yang dia miliki serta pribadinya yang mampu memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

“ **Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain.** Kini giliran sekolahku yang harus memimpin.” (hal 9)

Kutipan penulis di atas menjelaskan Suad sangat menginginkan dirinya menjadi pemimpin yang disukai dalam berbagai kalangan bukan suatu hal yang sulit bagi Suad berambisi untuk memimpin karena kiprahnya diparlemen dipermudah dalam menjadi pemimpin.

“ **Aku pun mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme** di sekolah. Kini, perbedaan antara aku dan tokoh nasional hanya satu; dia lebih tua. Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik.” (hal 10)

Kutipan penulis di atas menjelaskan bahwa Suad mampu mengambil alih kepemimpinan gerakan nasionalisme dan saat itu pengalaman Suad dalam mencapai sebagai gerakan nasional dan pada saat itu juga Suad memperkenalkan dirinya.

“Diluar kegiatan kampus aku mulai membangun dengan relasi dengan beberapa tokoh penting dalam duniapolitik. **Keterlibatanku dalam kegiatan belajar mengajar dikampus sebagai asisten dosen dan aktivitasku diperggerakan perempuan telah membuka jalan bagiku untuk diterima.** Bahkan banyak dari mereka yang membukakan akses untukku dalam jaringan kerja mereka. Aku mulai memahami bahwa kancah politik selalua ada kepentingan yang bermain untuk merekrut sebanyak pendukung.” (hal 51)

Kutipan penulis di atas menjelaskan bahwa Suad mampu bekerjasama dengan lembaga luar di dalam pengerakannya dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang disekitarnya.

“Sebenarnya aku menginginkan anakku lahir lai-laki. Bukan berarti aku memposisikan laki-laki lebih tinggi dari wanita atau membedakan tanggung jawab antara keduanya terhadap kehidupan secara menyeluruh. Jelas, aku tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. **Aku sendiri tidak melihat perbedaaan antara dirku dan laki-laki lain mana pun.** Keinginkanku memiliki anak laki-laki karena keluarga kami merasakan kekurangan dengan ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga besar kami. Ibuku hanya memiliki aku dan kakak perempuanku. Kakakku telah melahirkan tiga anak perempuan. Sekarang ia hamil keempat bukan karena keinginanku hamil lagi. Melainkan kehendak untuk mendapatkan anak laki-laki. Dan ketika aku juga melahirkan anak perempuan, kebahagiaanku adalah kebahagiaann yang pasrah apa adanya.” (hal 78)

Kutipan penulis di atas menjelaskan bahwa Suad sangat berambisi untuk mendapatkan kesetaraan sama dengan laki-laki karena Suad menanggapi dirinya mampu untuk mengerjakan apa yang laki-laki biasa kerjakan.

“Selain itu keberadaanku sebagai seorang perempuan menyelamatkanku dari berbagai hal yang menimpa rekan-rekan pria. Proses pemecatan dan hukuman penjara bagi perempuan tidak sebagaimana terjadi pada laki-laki sebelum revolusi aku adalah seorang aktivis kampus yang berpindah dari satu aksi ke aksi lain dari satu seminar yang lain. **Mungkin karena pada masa aktivis di anggap sebagai pahlawan** . saat itu mereka dipenjaras atau dipecat dari pekerjaan secara politis adalah pahlawan sedangkan pasca revolusi para tahanan politik adalah orang-orang yang kehilangan segalanya.”(168)

Kutipan penulis di atas menjelaskan bahawa Suad sangat percaya diri bahwa dia mampu menyelamatkan orang lain karena namanya yang sudah terkenal sebagai aktivitis.

“Tidak dimungkiri dokter suad adalah sebuah pribadi yang kuat. Lebih kuat dari dokter kamal semua orang tahu bahwa **dokter suad seorang anggota dewan, dosen, pimpinan asosiasi wanita karier dan sekretaris ikatan putri arab**. Mungkin banyak yang tahu bahwa aku telah menikah tapi tidak banyak yang tahu siapa dan apa suamiku. “(171)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad selalu disanjung dengan gelar dan prestasinya dari beberapa lembaga dan suad termasuk orang yang penting dalam lembaga tersebut.

“Dia berkata dalam tawayang hanya sekali setahuku kamu adalah pendukung kesetaraan jender bukan **pendukung Portugal kamu juga bukan sekadar perempuan kamu seorang pejabat kalau aku berjalan di belakangmu beratri kamu memposisikan diriku sebagai sekretaris pejabat atau pengabdikan sebagai suamimu**. “(195)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Suad mampu membuat orang terkesima oleh dirinya bahkan suaminya pun kagum oleh prestasi yang Suad dapatkan namun dari hal itu Suad menjadi berambisi.

b. Stereotipe / Citra Buruk

Secara umum *stereotipe* pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotipe* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotipe* adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis keadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dalam penandaan yang diletakkan pada mereka. *Stereotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. *Stereotipe* terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotipe* tersebut.

“Abdul hamid tertawa renyah setengah sinis. Dia memahami maksudku tapi raut mukanya jelas menyampaikan pesan bahwa usahaku akan sia-sia. Untuk pertama dan terakhir kali, dia mengatakan bahwa aku adalah perempuan lemah di depan teman-temanku. Mungkin tidak ada yang tahu di maksud lemah oleh suaminya, tetapi ronaku mukaku yang memerah jelas menunjukkan rasa malu yang pahit. Suatu hari ditengah-tengah kerumunan ini, saya memohon diri. Ada sesuatu yang tidak bisa saya tinggalkan. Dia mulai menyalami segenap hadirin dan meninggalkan ruangan. Aku terkejut oleh keputusana mendadak dan segera menyadari ketidakberesan. Aku berlari kecil menyusulnya pintu keluar. **“ maaf suad aku ada janji . aku lupa memberitahumu kemarin, kata suaminya dan senyuman manis.**“(hal 57)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagaimanapun jabatan seorang wanita ia tetap harus menghormati suaminya sama halnya dengan Suad yang seharusnya mampu menghargai suaminya.

“Ini adalah aibku yang terbongkar di mata teman-temanku semua. Aku yang mengaku sebagai sosok pemimpin wanita dan aktivis gerakan nasional yang kaya ide dan pemikiran di mata mahasiswa dan teman-temanku. **Di rumahku, ternyata tidak mampu menciptakan keharmonisan dengan suaminya. Aku ternyata gagal menjadikan prestasi-prestasi itu sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga.** Aku gagal. Lantas kesuksesan luar rumah seperti apa yang

akan kurintis bila dalam rumah saja aku gagal menciptakan prestasi? Ini benar-benar bukan kebiasaan suamiku. Mungkin keagalanku memenuhi kehendak-hendaknya yang memaksanya melemparkan ke aib ke mukaku.”(hal 85)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad memang wanita yang cerdas dan hebat namun dengan kecerdasannya dia lalai dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

“Tinggal di rumah ibuku setelah masa perceraian, au merasa sedang mengulang kembali masa-masa mudaku. Seakan aku belum pernah menikah, mempunyai anak dan bercerai. **Aku seperti masih menjadi mahasiswa yang bebas dari tanggung jawab pernikahan, rumah tangga dan hubungan suami istri.** Bahkan aku seperti bebas dari tanggung jawab sebagai ibu. Faizah ibarat adik kecilku dan ibuku bertanggung jawab atas kami berdua. Kenyataannya memang faizah lebih dekt kepada ibuku di banding denganku. Bagi ibuku faizah adalah segalanya siang dan malam mereka bersama”.(hal 90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad bangga setelah bercerai dengan suaminya namun sayangnya Suad lupa bahwa ia memiliki anak dan Suad tidak merasa dirugikan atas perceraian itu.

“Bukan itu saja. **Kehidupan pribadiku juga tidak luput dari terpaan isu, terutama setelah orang mengetahui bahwa aku telah bercerai dari Abdul Hamid.** Aku tidak menduga bahwa dengan perceraian ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. **Bila sejak awal kusadari, tentu aku tidak memutuskan untuk bercerai.** Semula aku adalah pemuda yang sangat jaga diri dan selektif dari pergaulan dengan komunitas laki-laki. Aku cantik kecantikan inilah yang membuatku berbeda dari orang lain dan sekarang, aku seorang janda yang tidak berada dalam naungan seorang laki-laki.”(hal 99)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad baru menyadari bahwa hukum sosial itu berlaku akibatnya banyak rekan kerjanya yang mengucilkannya namun Suad tetap berambisi untuk memperbaiki nama baiknya.

“Sesungguhnya logikaku menolak. Menolak keterlibatan adil dalam masa depanku keberadanya banyak isu tentang aku dan adil telah memengaruhi keputusanku untuk melanjutkan atau menghentikan hubungan ini, **isu itu**

telah mencoreng kehormatan dan nama baikku isu yang menerpa seorang janda sudah bisa dipastikan bukanlah isu tentang sebuah prestasi gemilang. Janda ibarat taksi yang bisa mengakiut siapa saja tanpa seleksi.” (hal 102)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa belum beberapa hari Suad mendapatkan tekanan batin akibat status yang sedang ia alami namun itu tidak menghalanginya untuk tetap tampil formal di depan umum.

“Di mata mereka, karier dan mabisiku telah kudedikasikan bagi negeri sedangkan kehidupan pribadiku kupersembahkan hanya untuk faizah, anakku. Mereka mengerti hal ini selama bertahun-tahun sehingga setiap isu yang berkembang segera kembali padam karena memang tidak pernah menemukan bukti. Demikian juga dengan berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadaku. Aku dianggap frigrd, tidak lagi memiliki hasrat kepadsa laki-laki. Bahkan aku dituduh memiliki kelainan seksual aku dianggap lesbian. Tuduhan ini kumaklumi karena telah puluhan tahun aku hidup sendirian tanpa laki-laki. Tetapi tuduhan itu tidak benar karena memang aku tidak memiliki kelainan seksual bagaimana dituduhkan.”(hal 119).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad benar-benar wanita yang kuat dan tangguh serta berambisi isu yang masih bersamanya tak membuatnya patah semangat.

“Aku yakin saat ini adil merasa telah milikku laki-laki yang telah mengambil beberapa detik dari seorang perempuan akan merasa menjadi pemilik yang sah atas dirinya seutuhnya aku bigung bagaimana aku bisa mencegahnya untuk tidak lagi mengadakan peretemuan ranjang setiap kali usai pertemuan politik?”(122)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menurut Suad ini tidak adil dan Suad merasa sedang dalam strootipe dengan masalah ini sehingga Suad takut akan Adil menghancurkan impiannya dengan kejadian itu.

“Mungkinkah adil akan memanfaatkan yang telah terjadi untuk melakukan tekanan dan ancaman atas karier politikku? Setip laki-laki selalu bangga telah menaklukan perempuan. Bagaiman bila adil melaukan sebagaimana yang kukhawatirkan? **Membunuh karierku dengan kejadian itu.**

Ambisui politiknya membutanya lebih mulai dari sekadar melakukan hal rendah itu. Adil tidak mungkin merasa sedang menguasai.”(131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad merasa terbebani atas masalah yang menimpanya Suad takut setelah ini karirnya akan hancur dengan masalah pribadi yang sedang di alaminya.

“Istri laki-laki yang ditolak suaminya tiba-tiba menyuarak maju di didepan suara pemilih dan menyampaikan apa yang telah terjadi. Dia menghasut bahwa suaminya dokter kamal menolak memeberikan pertolongan kepada rakyat kecil yang datang ingin berobat. Dia menceritakan detail kekasaran yang dilaukan suaminya dan menanmbahinya dengan berita bohong. Bayangkan aku tertawakan kepadanya sepuluh qirsy agar suaminya bisa berobat dan dia menolak. Dua puluh qirsy juga tidak meluluhkannya kami tidak mampu membayar lebih dari dua puluh dan dokter itu mendorong kami hingga sumaiuku hampir mati dan jatuh dari tangga. **Inilah gambaran suami dari orang yang akan kalian pilih.**”(156)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam masalah ini Suad sangat dirugikan karena dengan perilaku suaminya wibawanya sebagai seorang pemimpin dijatuhkan di hadapan masyarakat akibatnya Suad harus mengorbankan rumah tangganya kembali karena ambisinya.

“Dia berkata “ bibiku menikah sebelum masuk perguruan tinggi dan aku menyaksikan dia seorang istri yang sukses bahagia. Kata-kata itu sungguh kurasakan sebagai tuduhan dan hinaan kepadaku. **Menurutnya aku bukanlah istri yang berhasil dan bahagia .**”(192)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masalah pribadi Suad yang sangat ingin ingin menjadi anggota parlemen namun ia lupa kewajibanya sebagai seorang istri.

“Aku yang berjuang melawan sendirian kegagalan ku berjuang menjaga nama baikku sebagai salah satu pengemuka dalam gerakan perempuan aku tidak ingin hal ini terjadi . **dokter suad gagal untuk kedua kalinya dalam membina rumah tangga dan untuk dua kalinya pula dokter suad bercerai dari suaminya**”.(200)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jika dalam pekerjaan Suad orang hebat namun dalam keharmonisan rumah tangga Suad gagal.

c. Kekerasan / *Violance*

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrates mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berbarbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya gender ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan didalam yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender.

“Dia pergi aku sendiri dalam bahagia saat aku benar-benar menyadari bahwa aku adalah seorang wanita yang mendambakan laki-laki. **Dia pergi aku sendiri dalam siskasaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang malam itu kau menderita perasaan dari yang pernah kurasakan sebelumnya.**tubuhku terpanggang si atasa bara yang dinyalakan adil api biologis aku menghindari dari perasaanku dan lari ketempat tidur faizah, kesibukanku diriku dengan perasaan keibuaan semoga perasaabnku sebagai seorang wanita.” (124)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa memang Suad terlihat bahagia ketika sendiri namun batinnya menyandang sebagai janda terkadang ia membutuhkan kehangatan kasih sayang.

“**Saat itu aku benar-benar lupa bahwa aku adalah perempuan yang membutuhkan laki-laki seperti adil.** Laki-laki yang mampu mendapatkan tempat istimewa dalam hatiku. Laki-laki yang memberiku kebebasan untuk menentukan corak hubungan suami istri sesuai dengan seleraku. Aku lupa semuanya aku bersikukuh mempertahankan kariernku bersikukuh mempertahankan ambisiku untuk tetpa memilih peluang tampil di depan publik.”(125)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya Suad sangat membutuhkan sosok seseorang yang mmapu membahagiaknnya namun ia lupa bahwa dirinya adalah perempuan.

“Tidak aku telah tegaskan bahwa aku tidak akan menikah dengan adil. **Logikaku menolak itu karier dan pekerjaanku tidak mengizinkan pernikahan** dengan adil hanyalah aka membunuh masa depan politikku.”(131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa batin Suad sangat menginginkan sosok seseorang yang mengisi hari-harinya namun ambisinya selalu mengalahkannya. Suad rela tersiksa batinnya membutuhkan kasih sayang namun logikanya tetap menolak untuk hal itu karena ambisi yang terlalu tinggi.

d. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan, mengepel lantai, mencuci dan masak, memelihara anak. Biasa gender yang mengakibatkan beban kerja seperti yang terdapat pada novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus yaitu:

“Masalah terbesar yang harus kurasakan pada awal masa-masa perkawinan kami adalah tentang masakan dan makanan. Bukan karena aku tidak punya waktu untuk memasak, melainkan karena aku tidak pandai memasak dan tidak ingin pandai memasak. Suatu waktu aku mempunyai ide untuk menyediakan hari dalam seminggu untuk kami majan kerumah ibuku dan suatu hari kami makan dirumah mertuaku. Tetapi kenyataannya kami makan dirumah ibuku bukan hanya sehari melainkan dua hari dalam seminggu. Hari-hari sisianya aku pulang ke rumah dan mempersiapkan sendiri makanan untuk suami dengan bantuan ummu zakiyah.”(hal 47)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa beban kerja yang harus dilakukan Suad setelah pernikahannya memang bukan suatu hal yang mudah untuk membagi waktu antara pekerjaan rumah dan pekerjaan kantor.

“Mungkin tugas kerumahtanggaan paling mendasar yang harus dilakukan seorang istri adalah membuat suaminya sibuk dirumah selepas bekerja diluar rumah. **Tetapi aku tidak bisa memenuhi tugas ini.** Aku sangat berbed, aku selalu tidak memiliki waktu lung. Hari hariku penuh dengan puluhan aktivitas . aku pergi kekampus untuk memberikan kuliah atas kapasitas sebagai asisten dosen dan pada saat yang sama aku selalu disibukkan dengan urusan mahasiswa dosen dan berbagai kelompok politik. Mengikuti banyak seminar dan diskusi membaca berbagai literature dan mempersiapkan diri menempuh program doctoral. Maka bagaimana **mungkin dalam kesibukan yang teramat pada saat ini aku bisa menyesuaikan waktu luangku dengan waktu luang abdul hamid? Bukankah aku tidak pernah memiliki waktu luang.**”(hal 50).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa waktu yang sangat berharga bagi seorang suami adalah ketika istri mampu membahagiakannya bukanya hanya kepuasan biologis namun raganya.

“Aku sendiri pernah menyampaikan materi di hadapan anggota sebuah kelompok kecil yang menaman diri sebagai lingkaran independen budaya (LIB) yang bermasa di sebuah kantor dengan dua ruang di sebuah sudut kota mesir. Aku juga pernah menyampaikan materi di kantor partai nasioanal (PN) yang sangat sederhana. **Aku senang dan merasa bangga mendapat kepercayaan menyampaikan materi ini.** Mungkin karena aku perempuan atau karena aku perempuan atau karena aku sekadar seorang asisten dosen di sebuah perguruan tinggi.”(hal 53)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam pekerjaan memang Suad sangat loyal dan totalitas namun saat bekerja bahwa dia memiliki suami yang sedang membutuhkannya ketika suad bekerja dia lupa waktu.

“Dua tahun usia perkawinan kami dan jarak antara kami semain kentara dan nyata. **Aku semakin rajin memanjakan ambisiku untuk memenuhi kehendak-kehendak politisi yang bagiku teramat rasional.** Ambisi dalaam karier akademis di dalam kampus dan karier politisi di luar kampus. Abdul hamid sendiri juga semain tidak mau tahu keadaanku. Aku tidak lagi banyak tahu detail rutinitas yang dilakukan. Dia memiliki

banyak sisi rahasia yang bagiku teramat gelap. Ini bukan berarti kami kehilangan cinta. Aku tetap merasakan cintanya saat aku berusaha menghadirkan cinta itu saat sedemikian mahal dan berharga tersimpan di dalam lemari, teramat rapi terjaga. Sesekali cinta mahal itu kami keluarkan dari lemari ketika kami benar-benar membutuhkannya. “(hal 64)

Kutipan di atas menyatakan bahwa beban rumah tangga bukan suatu hal yang mudah ketika pekerjaan luar menghambat bentuk kasih sayang menyita segala bentuk keharmonisan rumah tangga mereka.

“Bagaimana aku bisa mendidik dan mengatur masa depan anakku sedang **aku tidak memiliki waktu untuk berkonsentrasi merawat dan membesarkan anakku** . aku selalu keluar rumah jam delapan pagi dan baru kembali kerumah paling cepat jam 2 siang. Pada hari-hari terentnu atau bahkan belum bisa pulang kerumah kecuali sebelum jam Sembilan malam.”(hal 79)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad sangat susah mengatur waktu dalam hal pekerjaannya belum lagi ada anak yang harus dia rawat maka dari itu Suad selalu meminta tolong kepada ibunya agar menjaga anaknya.

“Kini akupun menyadari bahwa semakin bertambah umurku semakin redup kemampuanku melibatkan diri dalam dunia persaingan mungkin karena saat ini aku tidak lagi bermain lepas. **Ada beban dipundakku beban untuk menjaga posisi terhormat dalam kancah politik ketika aku bukan siapa-siapa aku merasa tidak ada yang akan hilang dari sehingga aku melakan persaingan dengan totalitas prima**. Tapi kini saat aku telah mendapatkn tempat terhormat aku menjadi lemah. Lemah karena takut kehilangan tempat itu.”(159)

Kutipan di atas mejelaskan bahwa belum hilang beban yang satu kini Suad harus menjaga kehormatannya di dalam parlemen karena persaingan yang semakin ketat dan Suad belum memikirkan langkah untuk menggapai persaingan itu.

“Aku memutuskan untuk mulai hidup baru kedudukan dan jabatan adalah hal nyang memabtasi seseorang aku seorang wakil rakyat aku harus hidup dengan kepribadian seorang wakil rakyat aku harus hidup dengan kepribadian seorang wakil rakyat tapi, tidak jabatan tida mengubah

kepribadian. Jabatan hanya mengubah performa seseorang. **Performanya yang berubah yang berubah adalah perlakuannya kepada masyarakat termasuk di dalamnya pilihan dan tata bahasanya juga pakaian dan cara memakai serta cara berjalan.”**(164)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad hanya memiliki satu beban yaitu bagaimana perlakuannya terhadap masyarakat kepada dirinya.

2. Kontraksi sosial/budaya

Konstruksi budaya atau sosial menjadi dasar feminisme dalam pembentukan konsep gender ini. Konstruksi sosial dan budaya sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Kesadaran manusia menurut Karl Marx dikaitkan dengan konsep kesadaran palsu (*false consciousness*), yaitu alam pemikiran manusia yang tereliansi dari keberadaan yang sebenarnya dari sipemikir. Yang mana suatu perbuatan atau suatu kegiatan yang dapat dipertukarkan oleh perempuan. Terdapat kutipan di bawah ini:

“Akupun mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme disekolah. Kini perbedaan antara aku dan tokoh nasional hanya satu, dia lebih tua. **Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik.** Kesempatan itu pulalah yang menjadi titik tolak perjalanan karierku yang panjang dikancah politik.” (hal 10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suad Suad sangat lama menginginkan menjadi pemimpin partai politik karena prestasinya citranya pun sudah dikenal banyak sekali dari golongan mulai dari dosen hingga pejabat nasionalisme.

“Kelompok- kelompok sosial yang beretbaran di mesir selalu mengadakan perkumpulan rutin yang dijadikan ajang pertemuan para pengelola dan tokoh-tokoh di balik kelompok itu. **Dalam perkumpulan itu, seluruh harta mesir seakan tengah dikumpulkan dalam satu tempat. Setiap aktivitas perempuan dari para bangsawan mesir mengenakan gemerlap perhiasaan yang hanya dimiliki oleh golongan mereka.** Kekayaan para bangsawaan mesir ini niscaya mampu membangun segenap

infrastruktur yang dibutuhkan oleh Mesir sebagai bangsa. Emas mutiara seorang bangsawan cukup untuk membiayai pembangunan sebuah kota indah di bumi Mesir.”(hal 32)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Suad juga harus pandai bersosialisasi dengan para anggotanya karena Suad selalu menjaga nama baiknya sebagai pemimpin Suad juga harus menjaga citranya bukan hanya dikalangan parlemen namun juga dimasyarakat.

“Aku rajin menghadiri perkumpulan-perkumpulan politik tanpa membedakan aliran dan berpihak masing-masing kelompok. Aku berusaha menjaga hubungan baik dengan semua pihak, dengan demikian aku mampu mengukir nama terhormat di setiap kelompok mesti kehormatan ini tidak serta merta menyelamatkanku dari tuduhan-tuduhan sebagai bunglon politik. Tuduhan itu kuanggap wajar karena terlibatku bukan hanya satu atau dua partai melainkan hampir di setiap kelompok. Bagiku, adalah lebih penting melihat sisi nasionalisme di setiap partai dibanding harus sibuk mempermasalahkan aliran dan karakter masing-masing partai sehingga terjerumus pada kotak-kotak kecil kelompok.”(hal 98)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mulai Suad bergabung dengan anggota parlemen Suad sangat rajin menghadiri rapat atau perkumpulan Suad harus terlibat dalam kegiatan yang dibuat oleh suatu organisasi.

“Untuk pertama kalinya aku menghadiri sebuah organisasi politik dalam deret para pemimpin yang terhormat. Sejak saat itu aku terbiasa dengan berbagai pertemuan yang membahas tentang mimpi-mimpi nasional dan pertemuan langkah-langkah politisi untuk mewujudkan cita-cita besar. Setiap perkumpulan meski hanya oleh empat orang membahas tentang gerakan politik. Dalam setiap kali pertemuan mereka selalu mengikutsertakan gelar akademisku setiap kali menyebut namaku.”(hal 111)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad mampu menguasai politik dan bergabung dengan para tamu kehormatan yang membahas tentang politik baik diluar negeri maupun dalam negeri.

“Sejak hari itu, kiprah politikku semakin tidak bisa lepas dari fenomena adil. Dialah yang menebarkan jerat keterkaitanku keppadanya dengan rutin ia mngundangkan terlibat dalam setiap seminar yang diikutinya. **Dia juga berusaha memunculkan namaku pada organisasi-organisasi yang banyak bermunculan bersamaan dengan itu, arus pemberitaan mulai banyak meansir nama pendapat-pendapatku dalam beberapa kesempatan.** Meski adil tidak sedang menunjukkan bahwa dirinya berperan dalam mengendalikan arus pemberitaan, aku tahu bahwa media massa hingga arham berada dalam kendali pihak-pihak tertentu dengan pergumulan kepentingan yang kental dan aku tahu adil mempunyai peran dalam mengendalikan opini publik.”(hal 196).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suad memiliki hubungan derajatnya dengan orang-orang penting di parlemen sehingga membantu Suad untuk meraih ambisinya untuk tetap berada dalam jabatan yang sekarang ia raih.

B. Pembahasan

Dari analisis dan pengkajian novel *aku lupa bahwa aku perempuan* ditemukan beberapa gambaran terkait aspek feminisme dalam tokoh suad yaitu :

Subordinasi Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Novel *aku lupa bahwa aku perempuan* ini adalah salah satu novel karya Ihsan Abdul Quddus yang menceritakan seorang sosok perempuan yang mempertahankan ambisinya yang mengatakan bahwa dia mampu memimpin disebuah parlemen. Subordinasi Suad dalam berambisi bahwa Suad tidak menemukan bahwa keberadaanya sebagai wanita telah memebrikan batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik dan pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya menolak stigma

tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu, tetapi bagiku perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya. Seorang pemimpin wanita telah menikah kebahagiaan pemimpin wanita yang telah menikah lebih karena dia melihat banyaknya jumlah relasi yang datang dan kerumunan para tokoh penting di acara yang di adakannya. Kebahagiaan itu terasa dibandingkan kebahagiaan perkawinan itu sendiri. Aku bisa memastikan bahwa kebahagiaanku lebih besar dibandingkan kebahagiaan suamiku. Kau menjadi pusat perhatian seakan ialah malaikat yang mengejawantah. Hilang di mataku prosesi sebuah pernikahan dan hilang eksistensiku sebagai pasangan pengantin. Aku menjelma orang paling penting ditempat ini. Aku adalah pemimpin wanita ayah tidak mungkin bisa mengumpulkan tamu undangan semeriah ini. Tidak juga dengan kakakku, bahkan suamiku tak mungkin melakukannya aku yang melakukannya Aku mengumpulkannya.

Secara umum *stereotype* pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype* adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis keadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dalam penandaan yang diletakkan pada mereka. Stereotype ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotype terhadap kaum perempuan ini terjadi

dimana-mana sama halnya yang dirasakan Suad sebenarnya aku menginginkan anakku lahir laki-laki bukan berarti aku memposisikan laki-laki dari wanita atau membedakan tanggungjawab antara keduanya terhadap kehidupan secara menyeluruh. Jelas, aku tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan aku sendiri tidak melihat ada perbedaan antara diriku dan laki-laki manapun. Keinginanku memiliki anak laki-laki semata karena keluarga kami merasakan kekurangan dengan ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga besar kami. Ini adalah aibku yang terbongkar di mata teman-temanku semua. Aku mengaku sebagai sosok pemimpin wanita dan aktivis feralan nasional yang kaya ide dan pemikiran di mata mahasiswa dan teman-temanku. Di rumah, ternyata aku tidak mampu menciptakan keharmonisan dengan suamiku aku ternyata gagal menjadikan prestasiku sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga. Aku gagal lantas kesuksesan luar rumah seperti apa yang kurintis bila didalam rumah saja aku gagal menciptakan prestasi? Ini benar-benar bukan kebiasaan suamiku. Mungkin kegagalanku memenuhi kehendak-kehendaknya yang memaksanya melemparkan aib ke mukaku.

Kekerasan *violence* adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berbarbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya gender ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan didalam yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender. Sosok Suad yang penuh dengan ambisi sehingga ia sendiri harus

menanggung kesepian yang tiada henti . akupun tertawa dia pergi aku sendiri dalam bahagia saat au benar-benar menyadari bahwa aku adalah seorang wanita yang didambkan oleh laki-laki. Dia pergi aku sendiri dalam sisikaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang. Malam itu aku menderita perasaan lebih dari pernah kurasakan sebelum-sebelumnya. Tubuhku terpanggang di atas bara yang dinyalakan adil. Api biologis aku menghindari dari perasaanku dan lari ketempat tidur faizah. Kusibukkan diriku dengan perasaan keibuan semoga perasaanku sebagai ibu mengalikan perasaanku sebagai seorang wanita.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah taangganya, mulai dari membersihkan, mengepel lantai, mencuci dan masak , memelihara anak semenjak berada diparlemen suad sangat susah mengantur waktu antara rumah tangga dan pekerjaanya yang sangat padat , masalah terbesar yang kurasakan pada awal masa-masa perkawinan kami adalah tentang masalah masakan dan makanan, bukan karena aku tidak punya waktu masak melainkan karena aku tidak pandai masak suatu waktu aku mempunyai ide untuk menyediakn satu hari dalam seminggu untuk kami makan dirumah ibuku dan satu hari makan dirumah emrtuaku. Tetapi kenyataannya kami main dirumah ibuku bukan hanya sehari melainkan dua hari dalam seminggu. Hari-hari sisanya aku pulang kerumah dan mempersiapkan sendiri makanan untuk suamiku dengan bantuan Ummu Zakiyah.

Mungkin tugas kerumahtanggan paling mendasar yang dilakukan seorang istri adalah membuat suaminya sibuk diluar dirumah selepas bekerja diluar rumah tetapi aku tida bisa memenuhi tugas rumah ini aku sangat berbeda, kau selalu tak memiliki waktu luang.

Konstruksi budaya atau sosial menjadi dasar feminisme dalam pembentukan konsep gender ini Kontruksi sosial dan budaya sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Kesadaran manusia menurut Karl Marx dikaitkan dengan konsep kesadaran palsu (*false consciousness*), yaitu alam pemikiran manusia yang tereliansi dari keberadaan yang sebenarnya dari sipemikir Yang mana suatu perbuatan atau suatu kegiatan yang dapat dipertukarkan oleh perempuan. Sebagai seorang aktivis dan pemimpin salah satu gerakan nasional dengan adanya kelompok-kelompok sosial yang banyak bertebaran di mesir selalu mengadakan perkumpulan rutin yang dijadikan ajang bertemu bagi pengelola dan tokoh-tokoh dibalik kelompok itu. Dalam perkumpulan itu seluruh harta mesir seakan tengah dikumpulkan dalam satu tempat setiap aktivis permpuan bangsawan mesir mengenakan gemerlap pershiasaan yang hanya dimiliki oleh golongan mereka. Kekayaan para bangsawan mesir ini niscaya mampu membangun segenap infastuktur yang dibutuhkan oleh mesir sebagai bangsa emas muatiar seseorang bangaswan cukup untuk membiayai pemngunan kota indah. Aku menjadi bagian pergerakan ini aku berada di sini sebagai anggota dari salah satu perkumpulan setiap kali berangkat ke forum seperti ini, aku menghadapi problem yang selalu sama dari waktu ke waktu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus, peneliti hendak memaparkan dua simpulan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus masalah adapun simpulan dari penelitian ini adalah:

Terdapat 4 wujud gender yang ditemukan dalam novel subordinasi, *double barden*, *violence* dan *stroetype*. Subordinasi ditemukan sebanyak 6 data bagaimana perjuangan Suad dalam perjuangan terhadap penindasan pendidikan atau diskriminasi dan instutisional yang terdapat di negaranya yang saat itu rentan dengan ancaman hukuman. Dengan ambisi dan tekad Suad yang sangat keras, ia berhasil melawan semua yang menghalanginya dalam mencapai ambisi.

Selanjutnya beban ganda terdapat 7 data melihat beberapa dari karier dan pencapaian Suad selama ini bahwa dia juga mampu mengimbangi pekerjaan rumah tangga, tanggung jawab sebagai pemimpin diluar rumah. Tetapi Suad telah gagal dalam menjalin hubunganyang baik dengan suaminya mungkin beberapa kali Suad mampu mengimbangnya namun di satu sisi Suad terlena akan jabatannya hingga dia melupakan keluarganya. penindasan pada tataran perekonomian yang mana kaum laki-laki memenangnya. Dalam hal ini, Suad selalu berusaha untuk tetap berada pada posisi utama, tetapi keadaan dan kodratnya sebagai seorang perempuan mengharuskannya untuk mengalah dalam hal seperti mengurus rumah tangga.

Selanjutnya citra buruk terdapat 11 data, bagaimana Suad yang sangat menjaga nama baiknya namun kegagalan berkali-kali dalam mempertahankan citranya terlepas tentang masalah rumah tangganya yang dua kali gagal namun karena Suad mampu memberikan pengaruh yang sangat elegan terhadap dirinya sehingga citra buruknya kalah dengan dominasi kepemimpinannya dan partai yang dipegangnya.

Selanjutnya *violence* (tidak kekerasan baik fisik / non fisik), Suad memang tokoh yang paling tangguh cerita orang diluar masih di tanggap dengan positif namun berkali-kali pula suad kalah akan persoalan perasaannya sehingga Suad mengalami gangguan psikologi akibat diceraikan dengan suaminya dan anaknya yang menikah sejak usia dini yang bukan merupakan keinginannya.

Selanjutnya kontraksi sosial budaya terdapat 5 data, yang menceritakan tokoh Suad yang sangat bangga dengan jabatan serta gelar doktornya sehingga ia mampu mengenal berkomunikasi dengan orang sekelilingnya bukan hanya dalam negeri namun luar negeri pula. Suad adalah orang yang sangat dikenal baik tiap organisasi dan parlemennya hingga ia mampu untuk menjadi perempuan yang sangat banyak mendapatkan pujian.

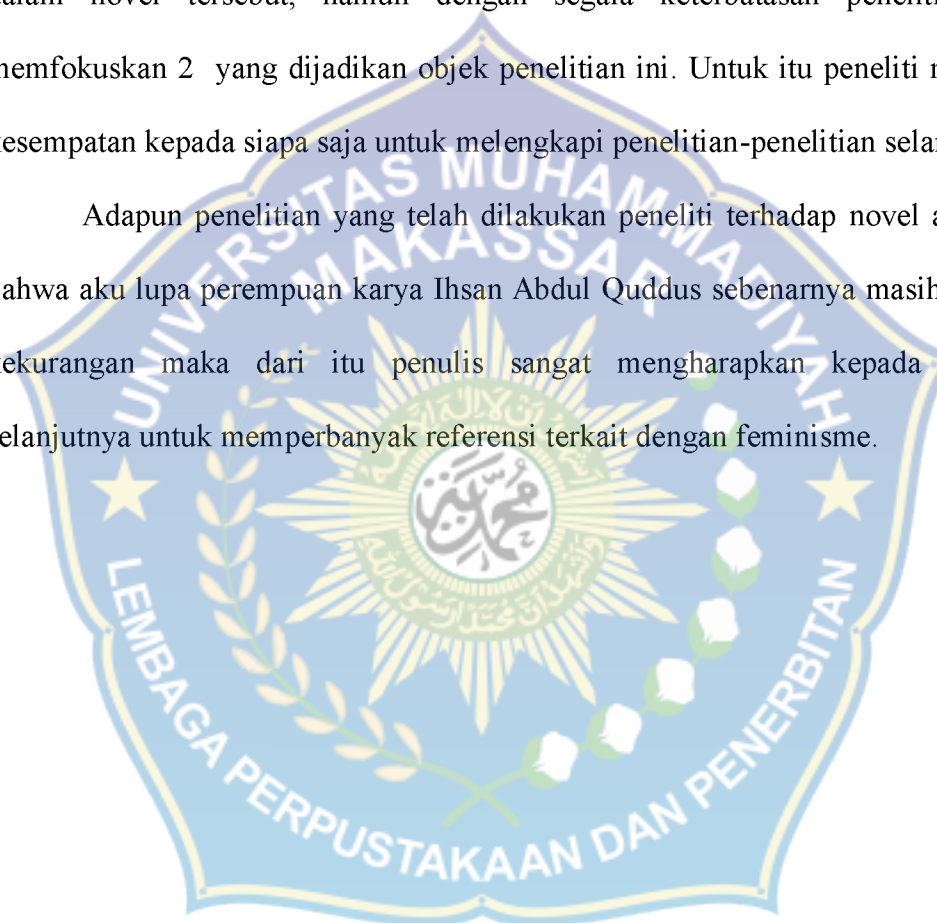
Dari beberapa data yang diperoleh, tampak lebih pengaruh feminisme terhadap Suad sangat berdampak . Karena novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* banyak menceritakan tentang ambisi, eksistensi, penindasan yang didapati dari negaranya dalam dunia pendidikan, dan perjuangan terhadap penyamarataan gender yang dilakukan tokoh utama. Perjuangan kaum feminisme

sangat kental dengan tokoh utama, yaitu Suad. Suad dengan pencapaian gelar Doktor dan sekarang ia berhasil menjadi salah satu anggota dewan di Mesir.

B. SARAN

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan feminisme yang terdapat di dalam novel tersebut, namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya memfokuskan 2 yang dijadikan objek penelitian ini. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap novel aku lupa bahwa aku lupa perempuan karya Ihsan Abdul Quddus sebenarnya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan feminisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wartiningih. 2015, *Feminisme dalam Islam*. Jurnal pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Yogyakarta. 2(1): 1-8.
- Djajanegara, Soenarjati. 2010. *Kritik Feminisme, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Duha, Nurul. 2015. *Pengaruh Gerakan Feminisme Liberal Terhadap Gerakan Perempuan*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Malang. 1(2): 30-40.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010, *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Endaswara, Suwardi. 2014, *Metodologi Penelitian Sastra Ed. Revisi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 2003, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Moderenisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2012, *analisis gender transformasi sosial*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Giddens, Anthony. 2011, *Perdebatan Hasil Kontemporer Mengenai Kelompok Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakeem, Ali Husain, et al, 2005. *Membela Perempuan, Menakar Feminisme dengan Nalar Agama AL-HUDA*. Jakarta.
- Irham, Tamrin. 2015, *Analisis Feminisme dalam Novel Simfoni Bulan* Karya Feby Indirani, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jabrohim, (ed). 2010, *Teori Penelitian Sastra*. Masyarakat Poetika Indonesia Yogyakarta.
- Lestari, Dewi. 2011, *Perahu Kertas*. Bandung: Trudee Boks.
- Murniyati. 2004, *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatra.
- Meleong, Lexy. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Ed Revisi*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Mahmud, Hasriyani. 2014. *Kepribadian Tokoh dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Jakarta. 1(3): 49-61.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjha Mada University Perss.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2011, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University: Press.
- Quddus, Ihsan Abdul. 2012, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Rimang, Siti Suwadah. 2012, *Kajian Sastra, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 2012, *Penelitian Sastra, Teori, Metode, Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2008, *Kritik Feminisme, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhendi, Didi. 2004, *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Yusniar**
Stambuk : 10533 8002 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : **1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**
2. Dr. Hasriani S.Pd., M.Pd.
Judul Proposal : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Yusniar**
Stambuk : 10533 8002 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
2. **Dr. Hasriani S.Pd., M.Pd.**
Judul Proposal : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3(tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 676





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus.**

Nama : **Yusniar**

NIM : 10533 8002 15

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang , maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Hasriani S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.PD., Ph.D
NBM. 951 576

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 868 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



terakreditasi Institusi

SINOPSIS

Kisah tentang perempuan yang tekah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menepatkan dirinya dalam lingkar elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikanya fenomena baru dalam isu kesadaran gender, Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercabut. Masalah demi masalah mendera, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap harta paling berharga justru lebih akrab dengan ibu tiri. Hingga suatu kala, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada usia kelima puluh tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja yang merupakan bahwa ia adalah perempuan.

Inilah novel luar biasa tentang pergulatan karier, ambisi dan cinta muatan filsafat tetaoi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan, tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspriasi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan yang melawan dominasi.

KORUPUS DATA

No	Subordinasi	Data	Sumber
1.	subordinasi	Pilihan yang bersebarangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir pilihan dan prestasiku	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 5)
2.	subordinasi	Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentative	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 9)
3.	subordinasi	Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain.	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 10)
4.	subordinasi	Aku pun mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 15)
5.	Subordinasi	Keterlibatanku dalam kegiatan belajar mengajar dikampus sebagai asisten dosen dan aktivitasku dipergunakan perempuan telah membuka jalan bagiku untuk diterima	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 78)
6.	Subordinasi	Aku sendiri tidak melihat perbedaan antara diriku dan laki-laki lain mana pun Mungkin karena	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 168)
7.	Subordinasi	pada masa aktivis di anggap sebagai pahlawan	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 171)

8.	Subordinasi	doktor suad seorang anggota dewan, dosen, pimpinan asosiasi wanita karier dan sekretaris ikatan putri arab	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 195)
----	-------------	---	---

No.	Citra Buruk	Data	Sumber
1.	Citra Buruk	maaf suad aku ada janji aku lupa memberitahumu kemarin, kata suamiku dan senyuman manis	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 57)
2.	Citra Buruk	Di rumahku, ternyata tidak mampu mencipakan keharmonisan dengan suamiku. Aku ternyata gagal menjadikan prestasi-prestasi itu sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 85)
3.	Citra Buruk	Aku seperti masih menjadi mahasiswa yang bebas dari tanggung jawab pernikahan, rumah tangga dan hubungan suami istri.	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 90)
4.	Citra Buruk	Kehidupan pribadiku juga tidak luput dari terpaan isu, terutama setelah orang mengetahui bahwa aku telah bercerai dari Abdul Hamid	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 99)
5.	Citra Buruk	isu itu telah mencoreng kehormatan dan nama baikku isu yang menerpa seorang janda sudah bisa dipastikan bukanlah isu tentang sebuah prestasi gemilang	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 102)

6.	Citra Buruk	Di mata mereka, karier dan mabisiku telah kudedikasikan bagi negara sedangkan kehidupan pribadiku kupersembahkan	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 119)
7.	Citra Buruk	hanya untuk faizah, annakku Aku yakin saat ini adil merasa telah milikku laki-laki yang telah mengambil beberapa detik dari seorang perempuan akan merasa menjadi	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 122)
8.	Citra Buruk	pemilik yang sah Membunuh karierku dengan kejadian itu	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 131)
9.	Citra Buruk	Inilah gambaran suami dari orang yang akan kalian pilih	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 151)
10.	Citra Buruk	Menurutnya aku bukanlah istri yang berhasil dan bahagia dokter suad gagal untuk kedua kalinya	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 192)
11.	Citra Buruk	dalam membina rumah tangga dan untuk dua kalinya pula dokter suad bercerai dari suaminya	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 200)

No	Kekerasan Fisik/ Non Fisik	Data	Sumber
1.	Kekerasan Fisik/ Non Fisik	Dia pergi aku sendiri dalam siskasaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang malam itu kau menderita perasaan dari yang pernah kurasakan sebelumnya	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 124)
2.	Kekerasan Fisik/ Non Fisik	Saat itu aku benar-benar lupa bahwa aku adalah perempuan yang membutuhkan laki-laki seperti adil Logikaku menolak itu	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 125)
3.	Kekerasan Fisik/ Non Fisik	kariier dan pekerjaanku tidak mengizinkan pernikahan	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 131)

No	Beban kerja	Data	Sumber
1.	Beban kerja	Masalah terbesar yang harus kurasakan pada awal masa-masa perkawinan kami adalah tentang masakan dan makanan.	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 47)
2.	Beban kerja	Tetapi aku tidak bisa memenuhi tugas ini	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 50)
3.	Beban kerja	Aku senang dan merasa bangga mendapat kepercayaan menyampaikan materi ini	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 53)
4.	Beban kerja	Aku semakin rajin memanjakan ambisiku untuk memenuhi kehendak-kehendak politisi yang bagiku teramat rasional	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 64)

5.	Beban kerja	aku tidak memiliki waktu untuk berkonsentrasi merawat dan membesarkan anakku Ada beban	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 79)
6.	Beban kerja	dipundakku beban untuk menjaga posisi terhormat dalam kancah politik ketika aku bukan siapa-siapa aku merasa tidak ada yang akan hilang dari sehingga aku melakan persaingan dengan totalitas prima	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 159)
7.	Beban kerja	Performanya yang berubah yang berubah adalah perlakuannya kepada masyarakat termasuk di dalamnya pilihan dan tata bahasanya juga pakaian dan cara memakai serta cara berjalan	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 164)

No	Kontraksi sosial budaya	Data	Sumber
1.	Kontraksi sosial budaya	Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 10)
2.	Kontraksi sosial budaya	Dalam perkumpulan itu, seluruh harta mesir seakan tengah dikumpulkan dalam satu tempat. Setiap aktivits perempuan dari para bangsawan mesir mengenakan gemerlap perhiasaan yang hanya dimiliki oleh golongan mereka	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 32)

3.	Kontraksi sosial budaya	Aku rajin menghadiri perkumpulan-perkumpulan politik tanpa membedakan aliran dan berpihak masing-masing kelompok.	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 98)
4.	Kontraksi sosial budaya	Untuk pertama kalinya aku menghadiri sebuah organisasi politik dalam deret para pemimpin yang terhormat	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 111)
5.	Kontraksi sosial budaya	Dia juga berusaha memunculkan namaku pada organisasi-organisasi yang banyak bermunculan bersamaan dengan itu, arus pemberitaan mulai banyak meansir nama pendapat-pendapatku dalam beberapa kesempatan	Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. (Halaman 196)



Riwayat Hidup



Yusniar, Dillahirkan di desa puca pada tanggal 5 september 1997, dari pasangan Ayahanda Amiluddin dan Ibunda Ratna. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Inpres 138 puca dan tamat pada tahun 2009, tamat SMP Negeri 24

Tompobulu Maros tahun 2012 dan Tamat SMA Islam Hizbul Wathan Gowa pada tahun 2015.

Pada tahun yang sama (2015), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019 dengan judul skripsi “ Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus”.

